

PERAN SASTRA INDONESIA DI ERA DISRUPTIF

Oleh Suroso

Guru Besar Ilmu Pembelajaran Sastra Indonesia UNY

suroso@uny.ac.id

Budaya lisan telah mendominasi kehidupan bangsa Indonesia. Orang dapat berlama-lama menonton televisi dan memutar CD dan DVD film, tetapi sedikit sekali waktu untuk membaca. Menurut Teeuw (1994), bangsa Indonesia masih dalam tradisi kelisanan (orality) belum menjadi bangsa dalam tradisi keberaksaraan (literacy). Pengguna internet di Indonesia 132.711.367 (Baca 132 juta lebih) pada 2016 dan 50,5% melalui telepon genggam, namun konten yang dikunjungi 54% (71,6 juta) adalah facebook dan hanya 6% (7,9%) mengunjungi google, dan mengunjungi 767.000 situs pornografi (Mayuni, 2017). Dengan membanjirnya media sosial orang bisa terpengaruh berita hoax yang tidak jarang berbenturan dengan nilai kemanusiaan, di saat budaya membaca bangsa masih rendah dan tradisi lisan diperlukan strategi membaca sastra (Teeuw, 1994). Rendahnya kemampuan minat baca sastra siswa Indonesia cukup memprihatinkan. Sastrawan Taufik Ismail menyebut bangsa Indonesia "Rabun Membaca dan Pincang Menulis". Jika siswa SMA Standford College di Singapura pada 1983-1984 membaca 6 judul novel per tahun, siswa SMA Forest Hill di Amerika pada 1987-1989 membaca 32 novel per tahun maka berapa jumlah novel yang dibaca siswa SMA Indonesia belum ada data yang memadai (Ismail, 2004). (Suroso, 2018:3)

Perihal rendahnya kemampuan literasi seperti yang dirilis dilakukan PIRLS (Progress in International Reading and Literary Study) yang menempatkan Indonesia ranking 42 dari 55 negara, studi yang dilakukan PISA (Programme International Student Assessment, 2013) Indonesia menempati posisi 62 dari 69 negara membuat dunia pendidikan tersentak. Kondisi demikian memacu dunia pendidikan untuk berbenah

Bagaimana mengubah tradisi kelisanan menjadi tradisi keberaksaraan (literasi)? Bagaimana peran Sastra Indonesia di tengah maraknya perkembangan media sosial. Apakah sastra bisa berperan dalam menyongsong era ketidakmenentuan (disruptif)? Apakah sastra mampu menumbuhkan persoalan kemanusiaan dan religiusitas? Apakah keahlian sastra bisa diandalkan untuk memperoleh pekerjaan? Siapakah yang mendukung pemeranan sastra di era digital? Stakeholders mana yang mendukung upaya pemeranan sastra Indonesia di era disruptif? Sederet pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan komitmen para pemelajar sastra untuk menumbuhkan humanisme, religiusitas terlebih mampu berpedan dalam memberi peluang pengembangan kreativitas, inovasi dan keunggulan bangsa.

Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Literasi Sastra

Pengembangan Kurikulum KKNI bertujuan untuk mengembangkan capaian pembelajaran. Melalui sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Mahasiswa PBSI wajib memahami berbagai genre karya sastra dan bagaimana menulis karya sastra dalam kuliah membaca dan menulis Sastra. Melalui kegiatan membaca sastra, peserta didik dapat memahami aspek struktural karya sastra, mengungkap kembali konten, dan menyampaikannya. Melalui kegiatan menulis sastra, pesertadidik dapat menulis karya sastra

berdasarkan refleksi mereka membaca sastra berdasarkan perspektifnya. Sumber tulisan dapat berasal dari pengalaman, pengamatan, keyakinan dalam bingkai imajinasi. Pemahaman tokoh melalui novel, cerpen, puisi dan drama, dalam domain pengembangan estetika memunculkan empati yang pada akhirnya menimbulkan belarasa atas nilai ketuhanan (vertikal) dan nilai kemanusiaan (horizontal) . Melalui puisi lirik dalam lagu Trio Bimbo, Iwan Fals, Ebiet G Ade, Titik Puspa, dan D' Masiv misalnya, peserta didik merasapi kisah dan relasi dengan Tuhan dan antarsesama.

Melalui tokoh dalam naskah drama peserta didik dapat menghayati tokoh, memerankan tokoh dalam pementasan yang mampu menghayati dan merasakan peran yang dimainkan yang dalam filosofi pendidikan karakter disebut olah hati dan olah rasa dan karsa (estetika). Seorang yang pernah mengobservasi bagaimana menjadi menjadi tukang becak, copet, pelacur, preman, tukang parkir, pengamen akan merasakan bagaimana susahny menjadi orang di tikungan jalan. Seorang yang mengobservasi bagaimana memerankan tokoh yang baik, jahat, hipokrit, pluralis, nasionalis, humanis, fanatik, puritan, dst, pada akhirnya bisa memahami bahwa manusia itu berbeda satu dengan yang lain.

Dalam hubungannya dengan pengembangan karakter, guru mampu memilih bahan pengajaran sastra bermutu. *Pertama*, Karya sastra harus mengandung kebenaran dan kejujuran. *Kedua*, universal. Sastra yang dipersosalkan tetap manusia. Manusia dalam persoalan dengan dirinya, dengan alam lingkungan, dan penciptanya. *Ketiga*, penyajian harus menarik. Ini berarti karya sastra besar sudah tidak ada halangan lagi hambatan teknik menulis. Bahan apa yang digarap selalu melahirkan pesona. Ia selalu menarik. Selalu baru. Selalu memberi sesuatu yang menyegarkan pembacanya. Di sini yang dibicarakan bagaimananya, bukan apanya. Keempat, semua karya besar punya sifat abadi (masterpeace). Karya yang temporer tidak akan pernah menjadi karya besar. Karya tema politik, biasa lebih banyak berbicara politik daripada kemanusiaannya. Membaca Para Priyayi Karya Umar Kayam, memperoleh gambaran persoalan kemanusiaan terus menerus tanpa di atas waktu. Pelajarankawin campuran antaragama dalam Keluarga Permana, akan terus menjadi pembelajaran kapan pun.

Untuk mengenal pribadi berkarakter dalam karya sastra, peserta didik dapat menceritakan tokoh-tokoh dalam novel Ahmad Tohari dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Bekisar Merah, Kubah, Orang-Orang Proyek. Mengenalkan keberagaman Jawa dalam Novel Linus Suryadi Pengakuan Pariyem, Dwilogi Novel Umar Kayam Para Priyayi dan Jalan Menikung. Pengenalan arti perjuangan di zaman revolusi , Dwilogi Burung Burung Manyar dan Burung-Murung Ratau, Karya YB Mangunwijaya. Pengenalan karya sederhana seperti Pada Sebuah Kapal, Namaku Hiroko, Pertemuan Dua Hati, Tirai Menurun. Karya-karya religius seperti Kothbah di atas BuKit, Pasar, Wasripin dan Satinah. Mengenalkan novel psikologis seperti Ziarah, Kering karya Iwan Simatupang. Tragedi perkawinan antaragama dalam Novel Keluarga Permana. Mengenalkan karya populer seperti Laskar Pelangi, Ayat-Ayat Cinta, bahkan novel sejarah, filsafat, dan psikologi karya Pramudya Ananta Toer dan Eka Kurniaw C. Sastra, Politik, Religiusitas dan Humanitas

Sastra, Politik, dan Humanisme dalam Teks Sastra

Persoalan yang diangkat penulis dalam teks sastra memunculkan ide tentang humanisme. Sastra menegur kekuasaan dalam berbagai irisan persoalan budaya, sosial, dan politik. Berikut ini dicontohkan hubungan emosi pemakaian kata dalam puisi dengan gerakan massa demonstran.

Pada kalimat terakhir puisi Wiji Thukul (Tempo, 2013) “maka hanya satu kata: LAWAN”, merupakan magnet gerakan demonstrasi menentang rezim Orde Baru pada 1998 yang menjatuhkan Presiden Soeharto dari jabatan presiden yang telah dikuasai selama 32 tahun pada 21 Mei 1998. Puisi mampu memiliki kekuatan menggerakkan massa dan memberi pengaruh terhadap perubahan. Tragisnya, Wiji Thukul sampai sekarang tidak diketahui nasibnya.

Bukan hanya puisi Wiji Thukul yang memberi kekuatan moral, puisi-puisi Taufik Ismail, Cak Nun (Emha Ainun Najib), Linus Suryadi AG, Gus Mus (KH Mustofa Bisri), dapat memberi semangat dan inspirasi terhadap persoalan kemanusiaan. Gus Mus dicekal tidak boleh membacakan puisinya dalam Poetry Reading Solidaritas Bosnia pada pertengahan tahun 1990-an (Budidarma, 2007). Dramawan Ratna Sarumpait juga dicekal di beberapa kota ketika mementaskan drama “Marsinah Menggugat” oleh Teater Satu Merah Panggung, tahun 1997. Drama tersebut berkisah pembunuhan Marsinah, aktivis buruh Pabrik di Sidoarjo yang diculik, disiksa, diperkosa, dibunuh, dan mayatnya dibuang di hutan jadi di Kabupaten Nganjuk. Aparat keamanan bersenjata lengkap membubarkan pentas teater Marsinah Menggugat di Bandung.

Walaupun tidak secara langsung mengkritik pemerintah Drama N. Riantiarno Opera Kecoa, Konglomerat Burisrawa, Republik Bagong,(2004) puisi Taufik Ismail dalam Tirani dan Benteng dan Malu AKu jadi Orang Indonesia (MAJOI) .

Pengembangan Potensi Kreatif Mahasiswa PBSI di Era Digital

Di era disruptif, mahasiswa PBSI dituntut memiliki *softskills* atau keterampilan bergayut dengan bidang ilmu. Matakuliah wajib dan pilihan yang disediakan dapat dikembangkan untuk menciptakan peluang kerja selain guru. Dalam mata kuliah keterampilan berbahasa misalnya, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis untuk tujuan komersial. Dalam dunia tulis-menulis mahasiswa dapat menciptakan pekerjaan sebagai jurnalis, editor, redaktur, penulis buku, dan penulis karya kreatif. Melalui kuliah berbicara mahasiswa dapat menciptakan pekerjaan sebagai penyiar, EO (event Organizer/ pengorganisasi acara) dan pembawa acara. Melalui matakuliah drama mahasiswa dapat menciptakan pekerjaan-pekerjaan berkait dengan tata rias, tata busana, grafis, musik, penyutradaraan, dll. Tidak menutup kemungkinan mahasiswa PBSI memperoleh pekerjaan di angan berdasarkan soft skills mereka.

Selama kuliah, mahasiswa dapat menciptakan keterampilan-keterampilan pendukung yang dapat memunculkan etos kewirausahaan. Dalam matakuliah pilihan jurnalistik misalnya, mahasiswa mampu mendesain cover buku/majalah, menata letak/outline buku, majalah, surat kabar baik cetak maupun daring (online). Membuat rumah produksi, bahkan mahasiswa PBSI dapat menerima order film pernikahan, filmdokumenter, dan membuat profil perusahaan baik melalui leaflet, video, dan bank, di perusahaan marketing, perusahaan jasa,

bahkan di bidang kefilm, Keterampilan menulis skenario, merekam, dan mengedit merupakan bagian tak terpisahkan dalam industri hiburan.

Hal yang perlu dilakukan mahasiswa adalah (1) banyak membaca, (2) banyak menulis, (3) banyak diskusi, (4) banyak mencoba, berbagai pengetahuan untuk membangun keterampilan dan sikap dalam berwirausaha. Mahasiswa di zaman now, tidak menunggu pekerjaan tetapi menciptakan pekerjaan yang bisa dilakukan kapan saja, dimana saja berbantuan komputer dan jaringan internet. Pembuatan situs (website) dagang, profil perusahaan, lembaga, menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pemakaian bahasa dan sastra. Meminjam Istilah Goenawan Mohamad, teks yang enak dibaca dan perlu.

Pemanfaatan Media daring oleh mahasiswa memiliki nilai positif manakala ada pengaruh positif dalam pengembangan karir dan profesi. Melalui media orang bisa sangat terkenal dan berpunya. Nabiell Makarim dengan aplikasi gojek dan go yang lainnya bisa meraup milyaran dengan aplikasinya. Semoga anda juga bisa melakukannya.

Yogyakarta, 26 Juli 2018